

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Hasil pembangunan yang cepat tepatnya dibidang medis dapat meningkatkan umur harapan hidup. Peningkatan usia tersebut sering diikuti juga dengan berbagai penyakit degeneratif. Penyakit degeneratif merupakan suatu permasalahan pada saat terjadi penambahan usia lebih tua, seperti penyakit jantung dan hipertensi yang sydah mulai muncul (Depkes, 2107).

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg setelah dilakukan dua kali pengukuran dengan selang waktu lima menit dengan keadaan tenang. Peningkatan tekanan darah yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama (persisten) dapat menimbulkan kerusakan pada ginjal (gagal ginjal), jantung (penyakit jantung *coroner*) dan otak (menyebabkan stroke) bila tidak dideteksi secara dini dan mendapat pengobatan yang memadai (Dikes Kab Tabanan, 2020).

Hipertensi sering disebut silent killer dimana tidak menunjukan gejala, sehingga menyebabkan penderita kurang waspada dan kurang menyadari ancaman komplikasi yang bisa mengakibatkan kematian. Masyarakat juga sering menganggap bahwa hipertensi merupakan hal yang wajar ketika memasuki usia lanjut dan tidak perlu untuk diobati, padahal itu tidak benar jika dibiarkan maka mengakibatkan komplikasi (Suaib, 2019).

Menurut WHO (World Health Organization) pada tahun 2018 sekitar 40% dari orang dewasa yang berusia 25 tahun ke atas di dunia telah didiagnosis hipertensi, penderita hipertensi semakin tahun semakin meningkat. Diperkirakan pada tahun 2025 penderita hipertensi mencapai 1,5 miliar dan diperkirakan ada 9,4 juta penderita hipertensi meninggal karena terjadi komplikasi (Kemenkes, 2020). Di Amerika gejala yang sering dialami penderita hipertensi meliputi sakit kepala 40%, Palpitasi 28,5%, Noktori 20,4%, Disiness 20,8%, dan Titinus 13,8% (Syiddatul, 2017).

Berdasarkan kelompok usia pada penduduk di Indonesia terjadi peningkatan kejadian hipertensi seiring bertambahnya usia seseorang dengan persentase sebesar 13,2% pada kelompok usia 18-24 tahun, 20,1% pada kelompok usia 25-34 tahun, 31,6% pada kelompok usia 35-44 tahun, 45,3% pada kelompok usia 45-54 tahun dan 55,2% pada kelompok usia 55-64 tahun (Riskesdas, 2018).

Indikasi dari peningkatan kasus Hipertensi dimasyarakat salah satunya karena minimnya perhatian keluarga terhadap pencegahan dan perawatan anggota keluarga yang mempunyai penyakit Hipertensi. Keberhasilan perawatan penderita Hipertensi tidak luput dari peran keluarga, dimana keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat merupakan klien keperawatan dan keluarga sangat berperan dalam menentukan cara asuhan yang diperlukan anggota keluarga yang sakit. Bila dalam keluarga tersebut salah satu anggotanya mengalami masalah kesehatan maka sistem dalam keluarga akan terpengaruh, penderita Hipertensi biasanya kurang mendapatkan perhatian keluarga, apabila keluarga kurang dalam

pengetahuan tentang perawatan Hipertensi, maka berpengaruh pada perawatan yang tidak maksimal (Mubarak, 2019)

Fungsi perawatan keluarga merupakan salah satu fungsi utama keluarga, dimana keluarga memberikan perawatan Kesehatan yang bersifat preventif dan secara bersama-sama merawat anggota keluarga yang sakit. Perawat berperan untuk memberikan skill atau pengetahuan untuk meningkatkan derajat pengetahuan seoptimal mungkin, serta mengajarkan dalam merawat anggota yang sakit, sehingga dari yang tidak tahu menjadi tahu, agar tercipta keluarga yang mandiri (Mubarak, 2019).

Terdapat dua pengobatan yang dilakukan guna menyembuhkan tekanan darah tinggi, yaitu terapi farmakologis dan terapi non farmakologis. Terapi farmakologis merupakan dengan memakai obat antihipertensi yang terbukti mengurangi tekanan darah, sedangkan terapi non-farmakologis atau juga disebut modifikasi gaya hidup yang meliputi berhenti merokok, mengurangi kelebihan berat badan, menghindari alkohol, memodifikasi diet dan termasuk psikis termasuk mengurangi stres, olahraga, dan istirahat (Niken, 2018).

Salah satu pengobatan non-farmakologis yang bisa diberikan untuk penderita tekanan darah tinggi adalah pengobatan nutrisi yang dilakukan menggunakan pengelolaan diet tekanan darah tinggi. Misalnya dengan membatasi konsumsi garam, mempertahankan asupan kalium, kalsium, dan magnesium dan membatasi asupan kalori jika berat badan bertambah. DASH (Dietary Approaches to Stop Hypertension) menganjurkan bahwa pada penderita tekanan darah tinggi/

hipertensi mengkonsumsi banyak buah dan sayuran, meningkatkan konsumsi serat, dan minum banyak air. Pengobatan diet ialah alternatif yang baik untuk penderita tekanan darah tinggi/ hipertensi. Pengobatan ini dapat dilakukan melalui mengkonsumsi sayuran yang dapat memengaruhi tekanan darah, seperti mentimun (*cucumis sativus*) (Ismalia et al., 2016).

Mentimun dapat menurunkan tekanan darah karena kandungan kaliumnya yang menyebabkan penghambatan pada Renin-Angiotensin System juga menyebabkan penurunan sekresi aldosteron (Prakoso, 2018). Buah mentimun mampu membantu menurunkan tekanan darah karena kandungan mentimun diantaranya kalium, magnesium, dan fosfor efektif mengobati hipertensi. Kalium yaitu elektrolit intraseluler yang utama, 98% kalium tubuh berada di dalam sel, 2% sisanya di luar sel untuk fungsi neuromuskuler, kalium mempengaruhi aktifitas otot jantung. Mentimun juga punya sifat diuretik yang terdiri dari 90% air, sehingga mampu mengeluarkan kandungan garam di dalam tubuh. Mineral yang kaya dalam buah mentimun mampu mengikat garam dan dikeluarkan lewat urin (Cerry, 2020).

Kegiatan memberikan terapi yang menggunakan jus mentimun sebagai media utamanya dengan menggunakan metode mentimun untuk memberikan efek perubahan tekanan darah. Dengan pemberian jus mentimun 5 hari berturut-turut di konsumsi sekali sehari pada pagi hari dengan 100-200gr mentimun dengan air 200ml dan dikonsumsi 15-30 menit sebelum makan (Somantri,2020).

Dengan pemberian jus mentimun (*cucumis sativus*) sangat cukup berpengaruh ketika menurunkan tekanan darah atas pengidap tekanan darah tinggi/ hipertensi, sehingga diharapkan pegawai kesehatan terutama perawat kian aktif ketika memberikan penyuluhan tentang pendayagunaan mentimun tentang penurunan tekanan darah pada penderita tekanan darah tinggi/ hipertensi kepada masyarakat terutama pada penderita hipertensi. (Niken, 2018).

Sesuai penelitian menurut Silitingan (2019), menunjukkan bahwa rata-rata tekanan arteri rata-rata (MAP) pada kelompok kontrol sebelum diberikan jus mentimun sebesar 117,9, sedangkan rata-rata tekanan arteri rata-rata (MAP) sesudah diberikan jus mentimun sebesar 104,2. Hal ini menunjukkan terjadi penurunan tekanan darah setelah diberikan intervensi

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada karya ilmiah ini adalah “Bagaimana Analisis Asuhan Keperawatan Keluarga Pemberian Jus Mentimun Pada Ny.A Dengan Hipertensi Pada Wilayah RW 04 Kelurahan Pakemitan”.

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Memperoleh pengalaman nyata dalam melaksanakan asuhan keperawatan secara komprehensif pada klien dengan efektivitas pemberian jus mentimun pada Ny.A dengan hipertensi di wilayah RW 04 Kelurahan Pakemitan

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Memaparkan hasil pengkajian pada klien dengan masalah hipertensi pada Ny.A di wilayah RW 04 Pakemitan.
2. Memaparkan hasil diagnosa pada klien dengan masalah hipertensi pada Ny.A di wilayah RW 04 Pakemitan.
3. Memaparkan hasil intervensi pada klien dengan masalah hipertensi pada Ny.A di wilayah RW 04 Pakemitan.
4. Memaparkan hasil implementasi pada klien masalah hipertensi pada Ny.A di wilayah RW 04 Pakemitan.
5. Memaparkan hasil evaluasi pada klien dengan masalah hipertensi pada Ny.A di wilayah RW 04 Pakemitan.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Teoritik**

Hasil dari analisis asuhan keperawatan yang telah dilakukan ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah mengenai asuhan keperawatan keluarga pada pasien Hipertensi.

### **1.4.2 Manfaat Praktik**

1. Bagi Puskesmas Cinambo

Hasil dari analisis asuhan keperawatan yang telah dilakukan ini diharapkan meningkatkan mutu pelayanan asuhan keperawatan keluarga pada pasien dengan Hipertensi.

## 2. Bagi Keluarga di Pakemitan

Sebagai evaluasi yang diperlukan dalam pelaksanaan perawatan khususnya pada keluarga dan klien dengan diagnosis medis Hipertensi.

## 3. Bagi Institusi Bhakti Kencana Bandung

Hasil dari analisis asuhan keperawatan yang telah dilakukan ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah mengenai asuhan keperawatan keluarga dengan pasien Hipertensi.